

Efek Seduhan Madu dan Jahe Terhadap Intensitas *Emesis Gravidarum* pada Ibu Hamil Trimester 1

Devy Lestari Nurul Aulia¹, Arum Dwi Anjani^{2*}, Sarmauli Franshisca Sihombing³,
Adelia Despriyanti⁴, Vinda Rodiatul Hikmah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Batam, Indonesia

Alamat: Komplek Universitas Batam, Kota Batam, Kepulauan Riau

Korespondensi penulis: arum.dwianjani05@univbatam.ac.id

Abstract. As a midwife must be able to provide midwifery care to overcome these complaints, one of the discomforts experienced by pregnant women is nausea and vomiting/emesis gravidarum. This study was conducted on pregnant women in the first trimester who experienced emesis gravidarum at the Fitri Medica Pratama Clinic in August - September 2024. A total of 35 people. Sampling in this study used the total sampling method. It is known that the average intensity of Emesis Gravidarum before being given Honey and Ginger Brewing was 11.14. It is known that the average intensity of Emesis Gravidarum after Honey and Ginger Brewing was 7.40. So it can be concluded that there is an effect of Honey and Ginger Brewing on the intensity of Emesis Gravidarum in Pregnant Women in the First Trimester with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$)

Keywords: Effects of Honey and Ginger Brew, Emesis Gravidarum, Pregnant Women

Abstrak. Sebagai seorang bidan harus dapat memberikan asuhan kebidanan untuk mengatasi keluhan-keluhan tersebut, salah satu ketidaknyaman yang dialami ibu hamil adalah rasa mual dan muntah/emesis gravidarum. Penelitian ini dilakukan terhadap ibu hamil trimester 1 yang mengalami emesis gravidarum di klinik pratama Fitri Medica Pada bulan Agustus - September 2024 Sebanyak 35 orang Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling. Diketahui Rerata Intensitas Emesis Gravidarum sebelum diberikan Seduhan Madu dan Jahe adalah sebesar 11,14. Diketahui Rerata Intensitas Emesis Gravidarum Setelah Seduhan Madu dan Jahe adalah sebesar 7,40. Sehingga dapat disimpulkan ada Pengaruh Seduhan Madu dan Jahe Terhadap Intensitas Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I dengan nilai p-value 0,001 ($p < 0,05$).

Kata kunci: Efek Seduhan Madu dan Jahe, Emesis Gravidarum, Ibu Hamil

1. LATAR BELAKANG

Kehamilan merupakan proses yang alamiah dari seseorang wanita, namun selama kunjungan antenatal mungkin ibu akan mengeluh mengalami ketidaknyamanan. Sebagian besar keluhan ini adalah normal. Sebagai bidan penting untuk membedakan ketidaknyamanan yang umum dalam kehamilan. Walaupun ketidaknyamanan yang umum dalam kehamilan tidak mengancam keselamatan jiwa ibu, tetapi hal tersebut dapat mengganggu ibu. Sebagai seorang bidan harus dapat memberikan asuhan kebidanan untuk mengatasi keluhan-keluhan tersebut, salah satu ketidaknyaman yang dialami ibu hamil adalah rasa mual dan muntah/*emesis gravidarum* (Maternity, 2017).

Salah satu target global yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah menurunkan angka kematian ibu (AKI). Hal tersebut selaras dengan arah pencapaian Indonesia Sehat 2030 yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Angka kematian ibu di dunia masih terbilang tinggi. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2018, ada sekitar 830 ibu di dunia

meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan, persalinan dan pasca persalinan (WHO, 2018). Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari sistem pelayanan kesehatan, untuk mengetahui komplikasi penyebab meningkatnya angka kematian ibu dan kesakitan ibu hamil sampai proses persalinan dan kelahiran. Salah satu komplikasi yang dimaksud adalah hiperemesis gravidarum (Damayanti, F. N., Wardiono, K., & Rejeki, S., 2020).

Berdasarkan data WHO 2015, jumlah kejadian hiperemesis gravidarum mencapai 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia. Data statistik yang dikeluarkan WHO sebagai badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang menangani masalah bidang kesehatan, tercatat angka kematian ibu dalam kehamilan dan persalinan di dunia mencapai 515 ribu jiwa setiap tahun (WHO, 2015).

Hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 penyebab terjadinya AKI adalah perdarahan 28%, *preeklamsia* dan *eklamsia* 24%, infeksi 11%, partus lama atau macet 5%, abortus 5%, emboli 3%, komplikasi masa puerperium 8%, dan faktor lain 11%. Penyebab dari faktor lain 11% tersebut termasuk didalamnya adalah *hiperemesis gravidarum*. Sedikitnya 18.000 ibu meninggal di Indonesia karena

komplikasi kehamilan. Hal ini berarti setiap setengah jam seorang perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan (Mutmainah, V. T. (2021). Angka kejadian *emesis gravidarum* di Indonesia yang didapatkan dari 2.203 kehamilan yang dapat diobservasi secara lengkap adalah 543 orang ibu hamil yang terkena emesis gravidarum. Di Indonesiasekitar 10% wanita hamil yang terkena *emesis gravidarum* (Kemenkes RI., 2016).

Mual dan muntah (*Emesis gravidarum*) merupakan gejala yang wajar dan sering dialami pada kehamilan trimester I. Mual biasanya terjadi pada pagi hari, tetapi dapat pula timbul setiap saat dan malam hari. Gejala-gejala ini kurang lebih terjadi 6 minggu setelah hari pertama haid terakhir dan berlangsung selama kurang lebih 10 minggu (Mariza, A., & Ayuningtias, 2019). Mual dan muntah terjadi pada 60-80% primigravida, dan 40 % - 60 % pada multigravida (Prawirohardjo, 2018). Jika mual dan muntah berlebihan disebut *hiperemesis gravidarum*. Dikatakan *hiperemesis gravidarum* jika terjadi mual-muntah terus menerus dan lebih dari 10 kali dalam satu hari, sehingga mengganggu kegiatan sehari-hari (Fitria, R., 2017)

Emesis gravidarum disebabkan oleh perubahan dalam sistem endokrin terutama adanya fluktuasi kadar HCG (*Hormon Chorionic Gonadotropin*) yang terjadi selama kehamilan (Kundarti FI, dkk., 2015). Hal Ini berdampak signifikan pada kehidupan keluarga, kemampuan ibu melakukan aktivitas sehari-hari, fungsi sosial dan perkembangan situasi stress, menyebabkan gejala lainnya seperti kelelahan, gangguan nutrisi, dehidrasi, penurunan berat

badan dan ketidak seimbangan elektrolit (Dewi, W. S., & Safitri, E. Y., 2018). Mual muntah secara terus menerus menyebabkan berat badan menurun pada ibu hamil. Apabila ini tidak ditangani secara tepat dan cepat maka akan berakibat buruk bagi ibu hamil dan janin (Yahya, F. D., 2022).

Dalam penelitian (Hamdjang, M. A., & Tafsil, T., 2021), data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Batam menyatakan bahwa jumlah kasus *Hiperemesis Gravidarum* di salah satu RS di Kota Batam terdapat 72 kasus pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2018). Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 15 Ibu hamil yang terdapat di wilayah kerja Kecamatan Batam Kota, 12 ibu hamil diantaranya mengalami *emesis gravidarum* yang mengakibatkan gejala lainnya seperti kelelahan, gangguan nutrisi, dehidrasi, kelemahan, penurunan berat badan, berdasarkan hasil wawancara terkait penanganan *emesis gravidarum* yang selama ini mereka lakukan adalah dengan minum B6 yang didapatkan saat kunjungan antenatal. Dan belum pernah menggunakan tanaman herbal seperti jahe untuk mengurangi keluhan.

Berdasarkan uraian tersebut dan belum banyaknya penelitian manfaat seduhan madu dan jahe untuk mengurangi *emesis gravidarum* pada ibu hamil di Kota Batam maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Efek seduhan madu dan jahe terhadap intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil Trimester 1 di Klinik Fitri Medika Batam ”

2. KAJIAN TEORITIS

Kehamilan

Kehamilan adalah mata rantai yang bersinambung dan terdiri dari ovulasi, migrasi, spermatozoa dan ovum, konsepsi dan pertumbuhan zigot, nidasi (implantasi) pada uterus, pembentukan plasenta, dan tumbuh kembang hasil konsepsi sampai aterm. Apabila dihitung dari proses fertilisasi hingga lahirnya bayi, maka kehamilan yang normal akan berlangsung selama 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan (Manuaba, 2018).

Emesis Gravidarum

Mual (*nausea*) dan muntah (*emesis*) adalah gejala yang wajar dan sering kedapatan pada kehamilan trimester I. Mual biasanya terjadi pada pagi hari, tetapi dapat pula timbul setiap saat dan malam hari gejala-gejala ini kurang lebih 6 minggu setelah hari pertama haid terakhir dan berlangsung selama kurang lebih 10 minggu (Prawirohardjo, 2018). Terjadinya kehamilan menimbulkan perubahan hormonal pada wanita karena terdapat peningkatan hormon estrogen, progesteron, dan dikeluarkannya *human chorionic gonadotropine* plasenta. Hormon inilah yang menyebabkan *emesis gravidarum* (Utaminingsy, F. & Pebrianthy, 2020).

Emesis Gravidarum terjadi pada 60-80% primigravida dan 40- 60% terjadi pada multigravida. *Emesis gravidarum* berhubungan dengan level hCG. hCG menstimulasi produksi esterogen pada ovarium. Esterogen diketahui meningkatkan mual dan muntah. Peningkatan *esterogen* dapat memancing peningkatan keasaman lambung yang membuat ibu merasa mual (Manuaba., 2017). Tanda - Tanda *emesis gravidarum* adalah terjadinya mual muntah dengan frekuensi kurang dari 5 kali, biasanya terjadi di pagi hari tetapi dapat pula terjadi setiap saat, merasakan pusing, sensasi air liur yang berlebihan, nafsu makan menurun dan mudah lelah serta emosi tidak stabil (Sulistiari, U., Widyawati, M. N., & Rahayu, D. L., 2018).

Emesis Gravidarum diukur dengan indeks *Pregnancy-Unique Quantification Of Emesis And Nausea* (PUQE). Score PUQE untuk setiap pasien dihitung dengan menggunakan tiga kriteria untuk menilai keparahan mual muntah selama kehamilan (Jumlah jam merasakan mual, jumlah episode muntah, dan jumlah episode muntah kering dalam 24 jam terakhir). Indeks PUQE terfokus pada gejala yang dialami ibu dalam 24 jam terakhir. Menggunakan 3 kriteria meliputi ringan (jika skor <6), sedang 7-13, dan berat (skor >13).

Skor PUQE-rata-rata harian memperlihatkan korelasi yang kuat dengan semua parameter kecuali status polatidur dan rehidrasi, keseluruhan gejala tercakup sehingga penilaian dan manajemen untuk mual dan muntah (nausea and vomiting) dapat di prediksi (Neda, E., Maltepe, C., Bournissen, F. G., & Koren, G., 2009)

Penanganan emesis gravidarum dapat dilakukan dengan metode farmakologi (*antihistamin, Vitmin B6*), dan metode non farmakologi. Banyak ibu beralih ke penanganan non-farmakologi untuk mengatasi emesis gravidarum yang dialami karena khawatir akan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh penanganan farmakologi terhadap perkembangan janin. Salah satu metode non farmakologi yang digunakan adalah Madu dan Jahe.

Madu

Madu merupakan salah satu sumber makanan yang baik. Asam amino, karbohidrat, protein, beberapa jenis vitamin serta mineral adalah zat gizi dalam madu yang mudah diserap oleh sel-sel tubuh (Hutagalung, 2016).

Madu memiliki rasa manis yang khas karena mengandung unsur monosakarida fruktosa dan glukosa yang lebih baik ketimbang gula. Madu mengandung kalori gula yang dapat menyerap lemak dengan baik, terutama apabila dikonsumsi bersamaan dengan air hangat. Madu memiliki campuran senyawa fruktosa (38.5 persen) dan glukosa (31 persen). Selain itu, hasil produsen lebih ini juga memiliki kandungan karbohidrat seperti sukrosa, maltosa, dan karbohidrat kompleks yang bermanfaat untuk sistem kekebalan tubuh (Marianti. 2012).

Madu juga mengandung anti-oksidan dari senyawa chrysin, pinobaksin, vitamin C, katalase, dan pinocembrin. Semua kandungan tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh seperti mencegah penyakit jantung, dan menurunkan kolesterol (Marianti. 2012).

Kandungan madu antara lain gula yang terdiri dari fruktosa, glukosa, dan jenis gula lain seperti maltosa, sukrosa, isomaltosa, dan beberapa oligosakarida lainnya. Selain itu juga memiliki kandungan mineral seperti Magnesium, Kalium, Potasium, Sodium, Klorin, Sulfur, Besi, dan Fosfat. Terdapat juga vitamin antara lainnya yaitu thiamin (B1), riboflavin (B2), asam askorbat (C), piridoksin (B6) dan B3 (Marianti. 2012)

Madu untuk ibu hamil memiliki manfaat sebagai suplemen penambah tenaga dan ketahanan diri ibu hamil selama mengandung dan pada saat menjelang masa kelahiran bayi. Ibu hamil harus sedia tenaga lebih banyak ketika mengandung sang bayi. Kekuatan kandungan pada trimester pertama akan berdampak hingga masa persalinan ibu hamil tiba. Ibu akan lebih siap dan lebih kuat untuk menjalani proses persalinan

Pada trimester pertama atau kisaran minggu 1-13, ibu seringkali merasakan mual. Madu bisa dikonsumsi ibu hamil untuk mengurangi rasa mual yang dirasakan. Manfaat madu untuk ibu hamil trimester pertama ini dapat membantu mengurangi rasa mual yang dirasakan ibu. Madu yang memiliki rasa manis seperti gula, dapat meredakan rasa mual yang dirasakan ibu selama kehamilan, khususnya pada trimester pertama (Hammad, 2011).

Selain itu madu dapat membantu menambah nafsu makan ibu hamil. Rasa mual yang dirasakan ibu, terkadang membuat ibu kehilangan nafsu makan. Apabila ibu hamil kehilangan nafsu makan, makan itu juga akan berdampak terhadap asupan makanan sang janin. Oleh sebab itu, dengan mengonsumsi madu, nafsu makan ibu selama kehamilan dapat meningkat dan bermanfaat untuk kesehatan janin (Hammad, 2011).

Jahe

Jahe adalah tanaman dengan sejuta khasiat yang telah dikenal sejak lama. Jahe merupakan salah satu rempah penting. Rimpangnya sangat banyak manfaatnya, antara lain sebagai bumbu masak, minuman, serta permen dan juga digunakan dalam ramuan obat tradisional. Keunggulan pertama jahe adalah kandungan minyak atsiri yang punya efek yang menyegarkan dan memblokir reflek muntah, sedangkan gingerol dapat melancarkan darah dan saraf-saraf bekerja dengan baik. Hasilnya ketegangan bisa dicairkan, kepala jadi segar, mual muntah pun ditekan. Aroma harum jahe dihasilkan oleh minyak atsiri, sedangkan oleoresinya menyebabkan rasa pedas yang menghangatkan tubuh dan mengeluarkan keringat (Saragih, 2019).

Jahe bekerja menghambat reseptor serotonin dan menimbulkan efek antiemetik pada sistem gastrointestinal dan sistem susunan saraf pusat. Efek jahe pada susunan saraf pusat di tunjukkan pada percobaan binatang dengan gingerol, terdapat penurunan frekuensi muntah. Jahe juga merupakan stimulan aromatik yang kuat. Disamping dapat mengendalikan muntah dengan meningkatkan gerakan peristaltik usus. Beberapa studi menyebutkan bahwa jahe mempunyai efek yang bermanfaat terhadap pencegahan kanker, mual dan muntah saat kehamilan, mual muntah pada pasien kemoterapi, dan mual muntah setelah tindakan operasi.

Terdapat 6 senyawa di dalam jahe telah terbukti memiliki aktivitas antiemetik (anti mual). Kerja senyawa tersebut lebih mengarah pada dinding lambung dari pada sistem saraf pusat. Kandungan di dalam jahe terdapat minyak atsiri Zingiberena (zingirona), zingerol, zingiberol, zingiberin, vitamin A, B, C, dan resin pahit yang dapat memblokir serotonin yaitu suatu neurotransmitter yang disintesis pada neuron serotoninergis dalam sistem saraf pusat dan sel-sel enterokromafin dalam saluran pencernaan, sehingga dapat dipercaya sebagai pengurangan rasa mual muntah. Komposisi jahe yaitu antara lain kadar minyak atsiri (1,50-3,50%), kadar pati (54,70%), kadar serat (6,59%), kadar abu (7,39- 8,90%) (Setiawan, 2015). Manfaat non-farmakologis jahe salah satunya adalah antiemetik (anti mual) (Hasanah, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen semu (quasy experiment). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah experimental dengan pendekatan one group pretest posttest without control. Penelitian ini dilakukan terhadap ibu hamil trimester 1 yang mengalami emesis gravidarum di klinik pratama Fitri Medica Pada bulan Agustus - September 2024. Sebanyak 35 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling, data dianalisis dengan univariat yaitu frekuensi dan presentase dari setiap variabel dan kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon dengan nilai $p\text{-value} < 0.05$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

Kelompok Data	Shapiro Wilk	
	Nilai Signifikansi	Nilai Alpha
Intensitas Emesis Gravidarum Sebelum	0,117	0,05

Intensitas <i>Emesis Gravidarum</i> Sesudah	0,001	0,05
--	-------	------

Dari tabel 1 Uji Normalitas data yang dilakukan penelitian menggunakan Shapiro Wilk didapatkan *p-Value* 0.117 dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti tidak terdistribusi normal, dengan demikian dapat dilanjutkan dengan uji Wilcoxon.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada Pengaruh seduhan madu jahe terhadap intensitas *emesis gravidarum* yang dilakukan terhadap 35 Ibu hamil trimester I. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Perbedaan Rerata Intensitas *Emesis Gravidarum* Pada Ibu Hamil Trimester I Sebelum dan Sesudah diberikan Seduhan Madu Jahe

Tabel 2. Perbedaan Intensitas *Emesis Gravidarum* Pada Ibu Hamil Trimester I Sebelum dan Sesudah diberikan Seduhan Madu Jahe

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maximum
Pretest	35	11,14	±2,451	6	15
Posttest	35	7,40	±2,186	5	12

Hasil analisa pada tabel 2 dijelaskan bahwa skor rerata intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I sebelum diberikan seduhan madu jahe adalah 11,14 dan skor rerata intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I setelah diberikan seduhan madu jahe adalah 7,40. Terdapat penurunan skor intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I sebesar 3,74 setelah diberikan seduhan madu jahe

Efek Seduhan Madu Jahe Terhadap Intensitas *Emesis Gravidarum* Pada Ibu Hamil Trimester I

Tabel 3. Efek Seduhan Madu Jahe Terhadap Intensitas *Emesis Gravidarum* Pada Ibu Hamil Trimester I

Intensitas <i>Emesis Gravidarum</i>	N	Mean	Sd	P-Value
Pretest	35	11,14	±2,451	0.001
Posttest	35	7,40	±2,186	

Hasil analisa pada tabel 3 didapatkan nilai *p-value* 0.001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh pemberian seduhan madu jahe terhadap intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I.

Efek Seduhan Madu Jahe Terhadap Intensitas Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa skor rerata intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I sebelum diberikan seduhan madu jahe adalah 11,14 dan skor rerata intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I setelah diberikan seduhan madu jahe adalah 7,40. Terdapat penurunan skor intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I sebesar 3,74 setelah diberikan seduhan madu jahe dan nilai p-value 0.001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh pemberian seduhan madu jahe terhadap intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I.

Dari hasil uji statistik tersebut dapat diketahui H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada Efek Seduhan Madu Jehe Terhadap Intensitas Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. Menurut analisis peneliti Jahe merupakan tanaman obat dan juga rempah-rempah yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Jahe (*Zingiber Officinale*) mengandung *Zingiberena* (*zingirona*) essential minyak, *zingiberol*, *bisabilena*, *kurkumen*, *gingerol*, *flandrene*, vitamin A, dan damar pahit yang dapat memblokir serotonin, *neurotransmitter* yang disintesis di serotonergic neuron di sistem saraf, pusat dan *sel enterochromafin* di saluran pencernaan sehingga yang dipercaya dapat memberikan rasa nyaman di perut sehingga bisa mengatasi mual, muntah (Ningsih *et al.*, 2020). Terapi komplementer lainnya yang dapat mengurangi mual muntah pada ibu hamil trimester I adalah menggunakan madu. Madu memiliki pridoksin yang dapat menghentikan zat serotin sehingga tidak terjadi mual dan muntah. Madu juga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menambah energi dan stamina pada saat hamil. Manfaat madu bagi janin didalam kandungan adalah mencegah dari berbagai penyakit karena kandungan dari antibiotik dalam, membantu membina dan menguatkan janin, dan membantu secara khusus pertumbuhan fisik dan mental janin (Ernawati, L., 2019).

Emesis Gravidarum terjadi pada 60-80% primigravida dan 40- 60% terjadi pada multigravida. Satu diantara seribu kehamilan gejala gejala lain menjadi berat. (Saifuddin *et al*, 2010 dalam (Maternity, 2017). *Emesis gravidarum* dapat bertambah berat menjadi *Hiperemesis Gravidarum* yang menyebabkan ibu muntah terus menerus tiap kali minum atau makan, akibatnya tubuh ibu semakin lemah, pucat, dan frekuensi buang air kecil menurun drastis sehingga cairan tubuh berkurang dan darah menjadi kental (*hemokonsentrasi*) yang mengakibatkan peredaran darah melambat sehingga dapat menimbulkan kerusakan jaringan yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan perkembangan janin yang dikandungnya (Hidayat, 2009 dalam (Soa, U. O. M., Amelia, R., & Octaviani, D. A., 2018)

Emesis gravidarum dalam keadaan normal tidak banyak menimbulkan efek negatif terhadap kehamilan dan janin, hanya saja apabila emesis gravidarum ini berkelanjutan dan berubah menjadi hyperemesis gravidarum yang dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kehamilan. Wanita hamil dengan gejala emesis gravidarum yang berlebih berpotensi besar mengalami dehidrasi, kekurangan cadangan karbohidrat dan lemak dalam tubuh, dapat pula terjadi robekan kecil pada selaput lender esophagus dan lambung atau sindroma *Mallory Weiss* akibat perdarahan gastrointestinal (Prawirohardjo, 2018).

Wanita yang mengalami *emesis gravidarum* yang berlebihan dan asupan gizi yang tidak kuat akan mempengaruhi status gizi ibu hamil tersebut. Status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan. Apabila status gizi ibu buruk, baik sebelum kehamilan dan selama kehamilan akan menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) (Supariasa, I.D.N. dkk., 2018). Banyak ibu beralih ke penanganan non-farmakologi untuk mengatasi emesis gravidarum yang dialami karena khawatir akan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh penanganan farmakologi terhadap perkembangan janin, dalam sebuah laporan 61% dari ibu yang di *motherisk* NVP Helpine menyatakan menggunakan pengobatan komplementer dan terapi alternatif untuk mengatasi mual dan muntah, dan hanya 8% ibu yang menggunakan terapi farmakologi. (Cut mutia., 2020), salah satunya menggunakan madu dan jahe.

Komponen utama nutrisi dan kesehatan yang relevan pada madu adalah karbohidrat, terutama fruktosa dan glukosa ada juga sekitar 25 oligosakarida yang berbeda. Meskipun madu adalah makanan berkarbohidrat tinggi, indeks glikemiknya bervariasi dalam kisaran yang luas dari 32 hingga 85, tergantung pada sumber tumbuhannya. Madu mengandung sejumlah kecil protein, enzim, asam amino, mineral, elemen, vitamin, senyawa aroma dan polifenol. Komposisi, kontribusi nutrisi dari komponen-komponennya, efek fisiologis dan nutrisinya, menunjukkan bahwa madu memiliki beragam efek gizi dan kesehatan yang positif, jika dikonsumsi pada dosis yang lebih tinggi, 50 hingga 80 gram per asupan (Bodganov et al., 2008).

Madu memiliki rasa manis yang khas karena mengandung unsur monosakarida fruktosa dan glukosa yang lebih baik ketimbang gula. Madu mengandung kalori gula yang dapat menyerap lemak dengan baik, terutama apabila dikonsumsi bersamaan dengan air hangat. Madu memiliki campuran senyawa fruktosa (38.5 persen) dan glukosa (31 persen). Selain itu, hasil produsen lebah ini juga memiliki kandungan karbohidrat seperti sukrosa, maltosa, dan karbohidrat kompleks yang bermanfaat untuk sistem kekebalan tubuh (Marianti. 2012). Madu juga mengandung anti-oksidan dari senyawa chrysin, pinobaksin, vitamin C, katalase, dan

pinocembrin. Semua kandungan tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh seperti mencegah penyakit jantung, dan menurunkan kolestrol (Marianti. 2012). Kandungan madu antara lain gula yang terdiri dari fruktosa, glukosa, dan jenis gula lain seperti maltosa, sukrosa, isomaltosa, dan beberapa oligosakarida lainnya. Selain itu juga memiliki kandungan mineral seperti Magnesium, Kalium, Potasium, Sodium, Klorin, Sulfur, Besi, dan Fosfat. Terdapat juga vitamin antara lainnya yaitu thiamin (B1), riboflavin (B2), asam askorbat (C), piridoksin (B6) dan B3 (Marianti. 2012).

Jahe bekerja menghambat reseptor serotonin dan menimbulkan efek anti emetik pada sistem gastrointestinal dan sistem susunan saraf pusat. Efek jahe pada susunan saraf pusat di tunjukkan pada percobaan binatang dengan gingerol, terdapat penurunan frekuensi muntah. Jahe juga merupakan stimulan aromatik yang kuat. Disamping dapat mengendalikan muntah dengan meningkatkan gerakan peristaltik usus. Beberapa studi menyebutkan bahwa jahe mempunyai efek yang bermanfaat terhadap pencegahan kanker, mual dan muntah saat kehamilan, mual muntah pada pasien kemoterapi, dan mual muntah setelah tindakan operasi.

Terdapat 6 senyawa di dalam jahe telah terbukti memiliki aktivitas antiemetik (anti mual). Kerja senyawa tersebut lebih mengarah pada dinding lambung dari pada sistem saraf pusat. Kandungan di dalam jahe terdapat minyak Atsiri Zingiberena (zingirona), zingerol, zingiberol, zingiberin, vitamin A, B, C, dan resin pahit yang dapat memblok serotonin yaitu suatu neurotransmitter yang disintesis pada neuron seretonergis dalam sistem saraf pusat dan sel-sel enterokromafin dalam saluran pencernaan, sehingga dapat dipercaya sebagai pengurangan rasa mual muntah. Komposisi jahe yaitu antara lain kadar minyak atsiri (1,50-3,50%), kadar pati (54,70%), kadar serat (6,59%), kadar abu (7,39-8,90%) (Setiawan, 2015). Manfaat non-farmakologis jahe salah satunya adalah antiemetik (anti mual) (Hasanah, 2015). Jahe sangat efektif pada penggunaan antiemetik untuk mencegah mual muntah pada kehamilan. Efek antimetiknya sebanding dengan metaklorobromida. Hasil uji farmakologi menunjukan bahwa jahe mempunyai aktivitas sebagai anti inflamasi. Hasil dalam uji ini memperlihatkan bahwa ekstrak jahe dalam air panas dapat menghambat aktivitas sinklooksigenase dan lipoksigenase sehingga menurunkan kadar prostaglandin dan leukotriena (mediator inflamasi) (Ginting, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan shinta novelia, tommy jemmy fransiscus wowor, amelia tahun 2023 yang berjudul pengaruh air rebusan jahe terhadap hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. Penelitian menggunakan *quasi eksperiment* dengan rancangan *pre-test and post test control group*. Dengan sampel penelitian 20 ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum yang berada di wilayah kerja puskesmas tanara kabupaten serang, hasil penelitian

menunjukkan ada perbedaan mual muntah setelah intervensi terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan rata-rata mual muntah 5 kali pada kelompok eksperimen dan 11 kali pada kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan Ada pengaruh pemberian air rebusan jahe terhadap frekuensi mual muntah pada ibu hamil HEG (p value = 0,000, t = -22.031). Jahe efektif dalam mengurangi emesis gravidarum dan dengan jahe dengan dosis yang tepat dan cara yang tepat untuk mengurangi rasa mual dan muntah kandungan di dalam jahe terdapat minyak atsiri Zingiberena (zingirona), zingiberol, bisabilena, kurkumen, gingerol, flavonoid, vit A dan resin pahit yang dapat memblokir serotonin yaitu suatu neurotransmitter yang disintesis pada neuron-neuron serotonergis dalam sistem saraf pusat dan sel-sel enterokromafin dalam saluran pencernaan sehingga dipercaya dapat sebagai pemberi perasaan nyaman dalam perut sehingga dapat mengatasi mual muntah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agnes Erna Taulina Purba, Sharfina Haslin, Ronni Naudur iringa tahun 2019 dengan judul Pengaruh Permen Jahe dalam Mengatasi Keluhan Mual dan Muntah pada Ibu Hamil, menyebutkan penelitian dilakukan pada 20 responden dengan kriteria inklusi yaitu ibu hamil trimester I yang mengalami mual muntah dengan memberikan permen jahe yang diolah dengan bahan-bahan jahe murni sebanyak 200 gr, gula pasir sebanyak 100 gr dan air untuk mencampur. Seluruh bahan diblender sampai halus kemudian disaring dan ambil sarinya dan dimasak sampai mengental dan dinginkan dan selanjutnya dipotong kecil-kecil. Setelah menjadi permen jahe, dikonsumsi dengan dosis 2 kali sehari diberikan selama empat hari. Setelah pemberian permen jahe, didapatkan hasil Pemberian permen jahe pada ibu pada masa kehamilan efektif dalam menurunkan dan juga mengurangi rasa mual dan muntah. Kandungan zat aktif jahe tersebut dapat membuat pencernaan menjadi nyaman sehingga menimbulkan efek anti muntah dengan membuat rileks otot-otot usus serta stimulan yang menghambat sistem susunan saraf pusat untuk tidak bereaksi sehingga tidak timbul sensasi mual muntah.

Hal serupa juga dikemukakan Efti Dwi Kayanti, Desy Fadilah Adina Putri, Saraswati Haylian Chiani tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Pemberian Seduhan Jahe Gajah Dan Madu Terhadap Penurunan Emesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I Dan Trimester II di dapatkan ada pengaruh pemberian rebusan air jahe terhadap mual muntah pada ibu hamil Trimester I dan II. mengkonsumsi air rebusan jahe dan madu saat kehamilan dapat menurunkan mual muntah secara efektif. Karena madu selain rasanya yang manis juga mengandung piridoksin (vitamin B6) yang berfungsi untuk menurunkan mual sedangkan Senyawa-senyawa aktif yang terkandung dalam jahe seperti gingerol, shogaol, dan paradol diteliti memiliki sifat sebagai anti-inflamasi, antioksidan, antibakteri, dan antitrombosit.

Gingerol diteliti memiliki efek analgesik, sedatif, dan antibakteri secara in vitro dan in vivo. Senyawa shogaol jahe yang diekstrak dengan heksan diteliti memiliki efek antifouling agen.

Sejalan dengan penelitian Astri Yulia Sari Lubis^{1*}, Ashar Abilowo tahun 2023 dengan judul Pemberian Air Perasan Jeruk Nipis Madu Dalam Mengatasi Emesis Gravidarum pada Ibu Hamil didapatkan hasil terdapat perbedaan frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil sebelum dan sesudah pemberian air perasan jeruk nipismadu dengan nilai $p=0,000$ Sehingga pemberian air perasan jeruk nipis madu dapat dijadikan sebagai salah satu terapi komplementer untuk mengurangi mual muntah pada ibu hamil. Madu mengandung sejumlah mineral esensial yang bermanfaat bagi tubuh. Dalam komposisinya, madu juga mengandung piridoksin (vitamin B6) yang berfungsi sebagai antagonis reseptor (Tyastuti & Wahyuningsih, 2016). Manfaat lain dari madu meliputi dukungan terhadap stamina dan kesehatan selama kehamilan, serta kontribusi positif terhadap asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan janin dalam rahim (Hutagalung, 2016). Rasa manis khas madu berasal dari keberadaan monosakarida fruktosa dan glukosa, yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan gula. Madu memiliki kemampuan menyerap lemak dengan baik, terutama jika dikonsumsi bersamaan dengan air hangat. Komposisi madu mencakup campuran fruktosa (38,5%) dan glukosa (31%). Memanfaatkan terapi komplementer memiliki manfaat yang signifikan dalam mengatasi keluhan atau penyakit (Widowati et al., 2020). Gabungan jeruk nipis dan madu yang keduanya mengandung B6 (piridoksin) sebagai antagonis reseptor serotonin untuk mengurangi mual muntah pada kehamilan sehingga air perasan jeruk nipis madu ini dapat efektif mengatasi masalah mual-muntah (emesis gravidarum) yang dialami ibu hamil, sekaligus mendukung pemeliharaan dan peningkatan kesehatan ibu dan janin

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Diketahui Rerata Intensitas *Emesis Gravidarum* sebelum di berikan Seduhan Madu dan Jahe adalah sebesar 11,14. Diketahui Rerata Intensitas *Emesis Gravidarum* Sesudah Seduhan Madu dan Jahe adalah sebesar 7,40. Sehingga dapat disimpulkan ada Pengaruh Seduhan Madu dan Jahe Terhadap Intensitas *Emesis Gravidarum* Pada Ibu Hamil Trimester I dengan nilai $p\text{-value } 0,001$ ($p < 0,05$) . Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah informasi dan dapat menerapkan asuhan kebidanan komplementer di fasilitas kesehatan dalam melakukan pencegahan terhadap komplikasi akibat *emesis gravidarum* sehingga dapat meningkatkan kesehatan ibu hamil. Diharapkan kepada ibu hamil menambah

informasi tentang terapi non farmakologi terutama untuk mengurangi ketidak nyamanan pada kehamilan dan menerapkannya di rumah seperti mengatasi mual muntah dengan meminum seduhan Madu dan Jahe.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Batam dan Klinik Pratama Fitri Medika yang telah memfasilitasi dan memberikan izin penelitian ini. Semoga Hasil Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi Universitas Batam.

DAFTAR REFERENSI

- Afrianti, Leni Herliani. (2010). *33 Macam Buah Buahan Untuk Kesehatan*. Bandung: ALFABETA.
- Aulia, D. L. N., Anjani, A. D., Utami, R., & Lydia, B. P. (2022). Efektivitas Pemberian Air Rebusan Jahe Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal Of Midwifery Sciences)*, 11(1), 43-51.
- Chapman, L., & Durham, R. (2010). *Maternal- Newborn Nursing: The Critical. Component of Nursing Care*. Philadelphia. *FA Davis Compan*.
- Cut mutia. (2020). , pengaruh pemberian jus lemon terhadap mual mutah pada ibu primigravida trimester 1 di pmb ny. Sri sulami kota malang.
- Damayanti, F. N., Wardiono, K., & Rejeki, S. (2020). *Profesionalisme Bidan Berbasis Transendental*.
- Damayanti, M., & Jannah, R. (2022). Penyuluhan dan Pemanfaatan Jeruk Nipis Madu (JEMU) untuk Mengatasi Emesis Gravidarum. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(2), 57–64.
- Dewi, W. S., & Safitri, E. Y. (2018). Pengaruh Aromaterapi Lemon terhadap Emesis Gravidarum di Praktik Mandiri Bidan Wanti Mardiwati. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(3), 4–8.
- Dinas Kesehatan Kota Batam. (2018). *Profil Kesehatan Kota Batam Tahun 2018*. Kota Batam, Kepulauan Riau.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2016). *Rencana Strategis Dinas Kesehatan. Provinsi Lampung Tahun 2015-2019*. LAMPUNG.
- Fitria, R. (2017). Pengalaman Ibu dengan Hiperemesis Gravidarum di Rumah Bersalin Sehat Bondar Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 5(1), 192–200.
- Fitriani, Inna Sholicha. (2019). *Refocusing Problem Ibu Hamil*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.

- Hamdjang, M. A., & Tafsil, T. (2021). Correlation Age And Parity With Hiperemesis Gravidarum. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 11(2), 57–62.
- JAKARTA: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartikasari, R. I. (2018). Derajat kecemasan ibu hamil dengan kejadian mual muntah pada trimester 1. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(2), 69–74.
- Keluhan Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I.
- Kemenkes R.I. (2020). *Pedoman Pelayanan Antenatal, Persalinan, Nifas dan Bayi Baru*.
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil*. JAKARTA.
- Kia, Parisa Yavari et al. (2014). The Effect Of Lemon Inhalation On Nusea And Vomiting Of Pregnancy : A Double-Blinded, Randomized, Controlled.
- Koren, G., & Cohen, R. (2021). Measuring the severity of nausea and vomiting of pregnancy; a 20-year perspective on the use of the pregnancy-unique quantification of emesis (PUQE). *Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 41(3), 335–339.
- Kundarti FI, Rahayu DE, Utam R. (2015). Efektifitas Pemberian Serbuk Jahe (Zingiber Officinale) Terhadap Tingkatan Mual Muntah Pada Ibu Hamil. *Poltekkes Kemenkes Malang Prodi Kebidanan Kediri. Ilmu Kesehatan*, 18–30.
- Lahir.
- Manuaba, IAC., I Bagus, dan I. G. (2017). *Ilmu Kbidanan, Penyakit kandungan dan KB untuk pendidikan Bidan* (2nd ed.). JAKARTA: EGC.
- Manuaba, Ibg. (2018). *Ilmu Kebidanan Buku Ajar Obstetri Dan Ginekologi*. BALI: GRAHA CIPTA.
- Manuaba., I. B. (2017). *Pengantar Kuliah Obstetri*. JAKARTA: EGC.
- Mariza, A., & Ayuningtias, L. (2019). Penerapan Akupresur Pada Titik P6 Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester 1. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(3), 218–224.
- Maternity, D. (2017). Inhalasi Lemon Mengurangi Mual Muntah pada Ibu Hamil Trimester Satu. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(3), 10–15.
- Mujayati, N. (2021). *Efektivitas Aromaterapi Lemon Pada Penurunan Derajat Emesis Gravidarum Di Praktek Mandiri Bidan*.
- Neda, E., Maltepe, C., Bournissen, F. G., & Koren, G. (2009). Journal of obstetrics and gynaecology Canada. *Nausea and Vomiting of Pregnancy: Using the 24-Hour Pregnancy-Unique Quantification of Emesis (PUQE-24) Scale*, 31(9), 803–807.

- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan Promosi dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitasari, A. (2021). Pengaruh Pemberian Infused Water (Lemon Dan Jahe Emprit) Terhadap
- pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Waepana, Ngada, NTT. *JURNAL KEBIDANAN*, 8(2), 157–167.
- Prawirohardjo, S. (2018). *Ilmu Kebidanan*. JAKARTA: P.T. Bina Pustaka Sarwono.
- Primadiati, Rachmi. (2001). *Aromaterapi Perawatan Alami Untuk Sehat & Cantik*. *Public Health Junal*, 6(1).
- Romauli. (2014). *Asuhan Kebidanan Konsep Dasar Asuhan Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rosalinna, R. (2019). Aromaterapi Lavender Terhadap Pengurangan Mual Muntah Pada Ibu Hamil. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 48–55.
- Saifuddin. (2016). *Ilmu Kebidanan* (4th ed.). JAKARTA: Bina Pustaka.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (6th ed.). JAKARTA: Salemba Medika.
- Soa, U. O. M., Amelia, R., & Octaviani, D. A. (2018). Perbandingan efektivitas pemberian rebusan jahe merah dan daun mint dengan jeruk nipis dan madu terhadap mual muntah
- Somoyani, N. K. (2018). Literature Review: Terapi Komplementer Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Masa Kehamilan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(1), 10–17.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiarini, U., Widyawati, M. N., & Rahayu, D. L. (2018). Studi literatur: acupressure pericardium dan aromatherapy citrus untuk mengurangi mual muntah ibu hamil. *JURNAL KEBIDANAN*, 8(2), 146–156.
- Supariasa, I.D.N. dkk. (2013). *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. JAKARTA: EGC.
- Utaminingsy, F. & Pebrianthy, L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I
- Tentang Emesis Gravidarum, 7, 37–43.
- Wardani, R. K. (2020).). Efektifitas konsumsi air tebu kombinasi dengan air jahe terhadap hiperemesis gravidarum di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 9(1), 36–41.
- Welina br sebayang. (2019). teknik mengatasi mual dan muntah paa ibu hamil trimester satu.
- WHO. (2018). Adolescent pregnancy.
- World Health Organization. (WHO). (2019). *Maternal mortality*. Retrieved from

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>

Wulandari, D. (2023). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Dengan Hiperemesis Gravidarum Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Septiyaningsih, S. Tr. Keb Karya Makmur Lampung Timur* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).

Yahya, F. D. (2022). Pengaruh Pemberian Terapi Jeruk Purut Dan Rebusan Air Jahe Terhadap Frekuensi Mual Muntah Ibu Hamil Yang Mengalami Hyperemesis Gravidarum Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*.